

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan umat manusia, dengan pendidikan ini manusia dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, memiliki kepribadian serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yaitu :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”

Serta tertuang dalam GBHN dan UU No. 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi :

“Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggungjawab.”

Keimanan dan ketakwaan menduduki posisi pertama dalam tujuan pendidikan nasional. Hal ini menunjukkan bahwa keimanan dan ketakwaan merupakan potensi dasar yang mutlak harus dimiliki oleh peserta didik. Iman adalah keyakinan tanpa keraguan, penerimaan yang menyeluruh, tanpa rasa keberatan, kesediaan untuk melakukan semua yang diperintahkan oleh Allah baik dalam keadaan ringan maupun berat (Jannah, 2006, hal. 70).

Pernyataan tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Engkoswara bahwa Iman berarti percaya dan yakin bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa, dan tiada Tuhan selain dari pada-Nya. Selain itu manusia beriman, mengajarkan ajaran yang tertuang dalam Al-Qur’ān (Engkoswara, 2004, hal. 12).

Iman selalu dikaitkan dengan Takwa. Menurut Umar bin Khattāb r.a (Jannah, 2006, hal. 14) takwa diibaratkan ketika seseorang berjalan di jalanan yang penuh dengan onak dan duri. Pastilah orang tersebut akan berjalan sangat berhati-hati. Seorang individu memiliki keimanan dan ketaqwaan yang benar dan kokoh, segala tindak dan perbuatan akan dilakukannya dengan berhati-hati dan berusaha semaksimal mungkin untuk tidak melanggar setiap perintah dan larangan Allah swt. Sedangkan menurut Abu Abdullah, takwa adalah usaha manusia untuk meninggalkan dan menjauhi segala perilaku maksiat yang akan menjauhkan manusia dari Allah swt (Sauri, 2011, hal. 76).

Rukun Iman dalam Agama Islam sebagaimana dijelaskan dalam ḥadīṣ *Arba'īn Nawawī* nomor 2 dijelaskan bahwa Iman adalah beriman kepada Allah swt, beriman kepada Malaikat-malaikat Allah, beriman kepada Kitab-kitab Allah, beriman kepada Rasul-rasul Allah, beriman kepada hari akhir (hari kiamat) serta beriman terhadap takdir Allah yang baik maupun yang buruk. Dan salah satu rukun iman tersebut adalah beriman kepada kitab (Al-Qur'ān) (Nawawi, 2002, hal. 14).

Al-Qur'ān merupakan firman Allah swt yang diturunkan kepada Rasul-Nya dan penutup para Nabi yaitu Nabi Muhammad saw yang diawali dengan surat Al-Fātiḥah dan ditutup dengan surat Al-Nās (Al-'Utsaimin, 2006, hal. 17). Al-Qur'ān juga mempunyai makna sebagai firman Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui perantara Malaikat *Jibrīl* secara berangsur-angsur agar mudah dipahami oleh manusia. Allah swt berfirman :



“Sesungguhnya kami telah menurunkan Al-Qur'an kepadamu (hai Muhammad) dengan berangsur-angsur.”( Q.S Al-Insān [76] : 23)\*

\* Seluruh ayat Al-Qur'ān dan terjemahannya dalam tesis ini dikutip dari *Al-Qur'ān in word* yang disesuaikan dengan *Al-Qur'ān dan Terjemahnya* yang diterbitkan oleh PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri Solo. Selanjutnya kutipan dari Al-Qur'ān dalam seluruh karya tulis ini ditulis dengan ringkasan seperti Q.S. Al-Insān [76] : 23 berarti Al-Qur'ān Surat Al-Insān nomor surat 76 ayat 25.

Allah swt juga berfirman dalam Al-Qur’ān :



“Sesungguhnya kami menurunkannya berupa Al-Qur’an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.” ( Q.S Yusūf [12] : 2 ).

Al-Qur’ān merupakan anugerah dan berkah terbesar bagi seluruh umat manusia, karena ia diturunkan untuk menyempurnakan kitab-kitab yang terdahulu. Al-Qur’ān juga merupakan *gīzā rūḥī* (santapan *rūḥānī*). *Rūḥānī* yang sehat dan kuat terkadang melebihi kekuatan tubuh yang sehat dan kekar. Sebagaimana tubuh kita yang membutuhkan makanan , begitupun halnya dengan *rūḥānī*, ketika kebutuhan makanan *rūḥānī* ini tidak dipenuhi, maka *rūḥānī* juga akan sakit. Hal ini menunjukkan bahwa, Al-Qur’ān sangat dibutuhkan oleh *rūḥānī* kita (Rauf, 2006, hal. 5).

Membaca Al-Qur’ān, mempelajarinya, memahami kandungan ayatnya, mentadaburinya merupakan upaya yang sangat efektif untuk memperoleh *rūḥ* Al-Qur’ān. *Rūḥ* kita akan terpenuhi dengan muatan ayat-ayat Allah sehingga manusia siap dan kuat untuk mengarungi kehidupan.

Diantara kekhususan Al-Qur’ān adalah bahwa ia merupakan kitab yang mudah dihapalkan, diingat dan dipahami. Allah swt berfirman dalam Al-Qur’ān:



“Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Qur’an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?” ( Q.S Al-Qamar [54]: 17 )

Yang demikian itu terjadi karena di dalam lafaz-lafaz dan kalimat serta ayat-ayatnya terkandung harmoni, kenikmatan dan kemudahan, yang membuatnya mudah dihapalkan bagi orang yang menghapalnya, dan mudah dipelajari bagi orang yang mempelajarinya.

Dalam proses pembelajaran Al-Qur’ān, metode mempunyai peranan sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran tersebut. Sebagaimana telah dicontohkan oleh Rasulullah saw tentang pentingnya sebuah metode agar tujuan pembelajaran tersebut tercapai. Hal tersebut dijelaskan oleh Allah swt dalam Al-Qur’ān Surat Al-Nahl ayat 125, Allah swt berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ ارْجِعُوا إِلَى اللَّهِ ذَلِكُمُ الْوَجْدُ الْبَاطِنُ الَّذِي أُرْسِلَ بِهِ الْمُرْسَلُونَ ۚ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تُفْعَلُونَ ۝۱۲۵﴾

“Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” ( Q.S Al-Nahl [16] : 125)

Di dalam menerjemahkan dan memahami isi kandungan Al-Qur’ān diperlukan sebuah metode yang tepat dan praktis. Sehingga diharapkan dengan metode tersebut dapat membantu proses pembelajaran dan pemahaman terhadap Al-Qur’ān. Banyak metode yang ditemukan untuk menerjemahkan dan memahami isi kandungan Al-Qur’ān dengan mudah diantaranya adalah dengan menggunakan metode membaca Al-Qur’ān terjemahan langsung, membaca Al-Qur’ān digital, metode *Tikrār* dan metode *Tamyīz*.

Berdasarkan observasi dan wawancara pendahuluan dengan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Satu Atap I Lelea diperoleh informasi bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mempelajari dan menerjemahkan Al-Qur’ān. Dari fenomena tersebut, menimbulkan permasalahan yang ingin diketahui dan dibuktikan penulis, apakah ada pengaruh penggunaan metode *Tamyīz* dan metode konvensional terhadap kemampuan siswa dalam menerjemahkan Al-Qur’ān. Jika ada, bagaimana realitas kemampuan siswa dalam menerjemahkan Al-Qur’ān sebelum menggunakan metode *tamyīz* dan metode konvensional, bagaimana

kemampuan siswa dalam menerjemahkan Al-Qur’ān setelah menggunakan metode *tamyīz* dan metode konvensional, serta sejauh mana efektifitas penggunaan metode *tamyīz* dan metode konvensional dalam menerjemahkan Al-Qur’ān sebagai pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Satu Atap I Lelea, serta bagaimana keunggulan dan kelemahan metode *tamyīz* dalam menerjemahkan Al-Qur’ān.

Untuk menjawab hal tersebut maka penulis terdorong untuk menelitinya dalam sebuah penelitian yang diberi judul : *“Efektifitas Metode Tamyīz dalam menerjemahkan Al-Qur’ān sebagai Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Eksperimen di SMPN Satu Atap I Lelea tahun 2014)”*.

## **B. Identifikasi dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas dapat dirumuskan permasalahan pokok sebagai berikut: “Bagaimana Efektifitas Metode *Tamyīz* dalam menerjemahkan Al-Qur’ān sebagai Pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMPN Satu Atap I Lelea Indramayu?”. Dari masalah pokok tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kemampuan siswa dalam menerjemahkan Al-Qur’ān sebelum menggunakan metode *Tamyīz*?
2. Bagaimana Kemampuan siswa dalam menerjemahkan Al-Qur’ān sesudah menggunakan metode *Tamyīz*?
3. Bagaimana Efektifitas penggunaan Metode *Tamyīz* dalam menerjemahkan Al-Qur’ān?
4. Bagaimana keunggulan dan kelemahan metode *Tamyīz* ?

## **C. Tujuan Penulisan**

Dina Romayani , 2015

**EFEKTIFITAS METODE TAMYĪZ DALAM MENTERJEMAHKAN AL-QUR’AN SEBAGAI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan pokok penelitian ini adalah memperoleh gambaran Efektifitas Metode *Tamyīz* dalam menerjemahkan Al-Qur'ān sebagai Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN Satu Atap I Lelea Indramayu.

Sedangkan secara khusus tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Kemampuan siswa dalam menerjemahkan Al-Qur'ān sebelum menggunakan metode *Tamyīz*.
2. Kemampuan siswa dalam menerjemahkan Al-Qur'ān sesudah menggunakan metode *Tamyīz*.
3. Efektifitas penggunaan Metode *Tamyīz* dalam menerjemahkan Al-Qur'ān.
4. keunggulan dan kelemahan metode *Tamyīz*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penulisan makalah ini mengandung beberapa manfaat, diantaranya :

1. Manfaat Teoritis:
  - a. Bisa dijadikan sumber data bagi para pembaca khususnya lembaga pendidikan.
  - b. Dapat memberikan sumbangan Ilmiah terhadap lembaga pendidikan yang ingin mengembangkan metode pembelajaran Al-Qur'ān.
2. Manfaat Praktis:
  - a. Bidang Pendidikan
 

Memberikan gambaran kepada berbagai sekolah atau pesantren dimanapun berada untuk mengembangkan metode-metode dalam memahami dan menerjemahkan Al-Qur'ān
  - b. Prodi Pendidikan Agama Islam
 

Memberikan informasi tentang gambaran Implementasi Inovasi Pembelajaran di lembaga pendidikan atau pesantren sebagai acuan untuk menciptakan metode pembelajaran yang tepat dalam melaksanakan tujuan pendidikan.

## E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan kendali bagi peneliti dalam melakukan penelitian agar penelitian menjadi terarah sesuai dengan tujuan penelitian (Subana, 2001, hal. 74). Hipotesis juga sebagai suatu pernyataan tentatif yang merupakan dugaan atau terkaan tentang apa saja yang kita amati dalam usaha untuk memahaminya. Dengan demikian, karena hipotesis merupakan dugaan sementara, maka hipotesis perlu diuji kebenarannya (Nasution, 2002, hal. 39).

Sehubungan dengan penelitian ini, hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: Penggunaan Metode *Tamyīz* secara signifikan lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan menerjemahkan Al-Qur'ān dibandingkan dengan metode konvensional ( $H_1 : \mu X_2 > \mu Y_2$ ).

Hipotesis di atas didasarkan pada hasil penelitian Siti Zakiyah Wati (2012, hal. 158) bahwa metode *tamyīz* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menerjemahkan Al-Qur'ān.

## F. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini dikemas menjadi lima bab, yang secara sistematis dapat dijabarkan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Yang berisi tentang latar belakang munculnya permasalahan, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, sistematika penulisan, dan kajian pustaka.

Bab II. Landasan Teori. Berbicara tentang Metode *Tamyīz*, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan Metode menerjemahkan Al-Qur'ān.

Bab III. Metodologi Penelitian. Berbicara tentang Lokasi dan Subjek Populasi/Sampel Penelitian dan desain penelitian (quasi) eksperimen.

Bab IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan. Merupakan deskripsi hasil penelitian yang memuat efektifitas metode *tamyīz* dan metode konvensional dalam menerjemahkan Al-Qur'ān serta pembahasan hasil penelitian tentang keunggulan dan kelemahan metode *tamyīz*.

Bab V. Penutup. Mengakhiri penulisan tesis ini pada bab ke lima akan diuraikan mengenai kesimpulan akhir sebagai hasil kajian eksperimen sekaligus merupakan jawaban permasalahan penelitian, kemudian dilengkapi dengan saran.

## **G. Definisi Operasional**

### **1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Pembelajaran menurut Sanjaya (2009, hal. 196), pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan, yaitu membelajarkan siswa. Proses pembelajaran itu merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen. Itulah pentingnya setiap guru memahami pembelajaran. pembelajaran dimaksudkan untuk membentuk watak, peradaban, dan meningkatkan mutu kehidupan peserta didik. Pembelajaran perlu memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Pemberdayaan diarahkan untuk mendorong pencapaian kompetensi dan perilaku khusus supaya setiap individu mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat dan mewujudkan masyarakat belajar.

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran yang diberi nama Pendidikan Agama Islam atau disingkat PAI. PAI di sekolah umum merupakan bagian integral dari Pendidikan Islam yang berfungsi sebagai salah satu media dalam mencapai tujuan pendidikan Islam (Syahidin, 2009, hal. 18).

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang terkait secara langsung dengan penyusunan KTSP dalam pasal 37 ayat 1 bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat Pendidikan Agama (Sanjaya, 2009, hal. 136).



Kemudian disebutkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang terkait dengan penyusunan KTSP dalam pasal 6 ayat 6 menyebutkan untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada pendidikan dasar dan menengah terdiri diantaranya adalah kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia.

Dan dalam konteks penelitian ini Pendidikan Agama Islam yang dimaksud adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di sekolah-sekolah sebanyak 2 jam pelajaran per minggu.

## 2. Metode *Tamyīz*

Metode *Tamyīz* merupakan sebuah cara untuk memudahkan teknik menerjemahkan Al-Qur'ān dan kitab-kitab kuning. Pada metode ini, terdapat inti sari ilmu *naḥwu ṣaraf* yang disterilkan (diambil intisarinnya) dari berbagai kitab *salafiyah*.

Metode *Tamyīz* adalah sebuah cara baru dalam belajar bahasa Arab atau bahasa Al-Qur'ān. Metode ini didedikasikan bagi umat Islam yang ingin dalam jangka waktu cepat mampu menerjemahkan al-Qur'ān 30 juz..

*Tamyīz* adalah buku lembar kerja (*worksheet*) tentang formulasi teori dasar kuantum *naḥwu ṣaraf* yang masuk dalam katagori *Arabic for Special Purpose* dengan target sangat sederhana yaitu pintar tarjamah Al-Qur'ān. Ada dua macam yang menjadi patokan dasar. Yaitu *isim* (Bahasa Arab) = kata benda dan *fi'il* = kata kerja (Abaza, 2010, hal. 7).

Dengan mengenal keduanya maka secara tidak langsung memiliki dasar untuk belajar menerjemahkan Al-Qur'ān dan kitab kuning dengan mudah dan cepat. Setelah mengetahui *isim* dan *fi'il* kemudian dilanjutkan dengan mempelajari *mufrad* (kata dasar) yang sudah tersedia pada kamus yang disusun Ustaz Zaun, dkk. Pada kamus terdapat banyak kata-kata *mufrad*, seperti *ḥamada*, *naṣara*, *fataḥa*, dll. Dari kata dasar inilah kemudian diketahui arti dan maknanya kemudian dikaitkan dengan *isim* dan *fi'il*.

Visi *Tamyīz* yaitu Sedari kecil pintar tarjamah Qur'ān dan Kitab Kuning. Sedangkan Misinya adalah Menjadi media belajar (literatur) yang

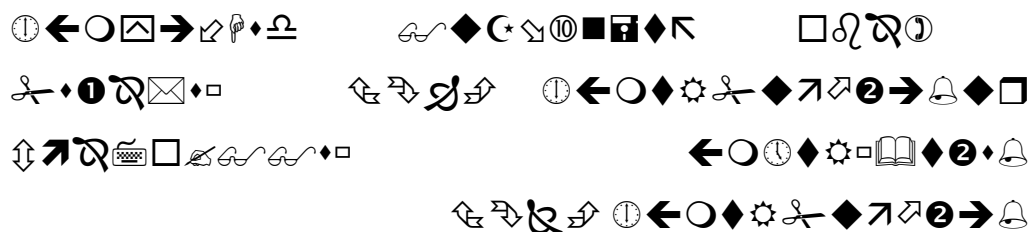
mudah bagi keluarga muslim untuk memahami dan pintar tarjamah Qur'ān. Membangun generasi Qur'āni dimulai dari pintar tarjamah Qur'ān sedari kecil Semua muslim di Indonesia dan dunia, mampu memahami Qur'ān, menuliskan dan mengajarkannya (Abaza, 2010, hal. 6).

### 3. Menerjemahkan Al-Qur'ān

Secara bahasa, terjemah bermakna penjelasan atau keterangan. Dan secara istilah terjemah bermakna mengungkapkan perkataan atau kalimat dengan menggunakan bahasa lain. Terjemah mengandung dua arti yaitu: 1) terjemah *ḥarfīyyah*, 2) terjemah *tafsīriyyah* atau terjemah *ma'nawīyyah* (Al-Qaththan, 2013, hal. 394).

Terjemah *ḥarfīyyah* yaitu terjemahan dengan kata perkata. Sedangkan Terjemah *ma'nawīyyah* atau terjemah *tafsīriyyah* adalah penafsiran Al-Qur'ān dengan cara mendatangkan makna yang dekat, mudah dan kuat. Hal ini dilakukan oleh para ulama dengan penuh kejujuran dan kecermatan. Usaha semacam ini tidak ada halangannya, karena Allah swt mengutus Nabi Muhammad saw untuk menyampaikan *risālah Islām* kepada seluruh umat manusia dengan segala bangsa dan ras yang berbeda-beda (Al-Qaththan, 2013, hal. 396).

Pengertian Al-Qur'ān (Tim Penerjemah Depag RI, 2002, hal. 17) Secara bahasa berasal dari bahasa Arab yang berarti bacaan. Hal itu dijelaskan sendiri oleh Al-Qur'ān dalam Surah Al-Qiyāmah ayat 17-18:



"Sesungguhnya mengumpulkan Al-Qur'ān (didalam dadamu) dan (menetapkan) bacaannya (pada lidahmu) itu adalah tanggungan kami. (Karena itu), jika kami telah membacanya hendaklah kamu ikuti bacaannya". (Q.S Al-Qiyāmah [75] : 17-18)

Dengan demikian menerjemahkan Al-Qur'ān adalah mengungkap makna-makna Al-Qur'ān dengan menggunakan bahasa lain (Al-Qaththan, 2013, hal. 394). Dan dalam konteks penelitian ini, terjemah yang dimaksud adalah terjemah *harfiyyah* yaitu terjemahan dengan kata perkata.